



## **PENTINGNYA LITERASI MEDIA DALAM MENGHADAPI INFORMASI HOAKS**

**Jily Fera Rensiyana<sup>1</sup>**

STKIP PGRI SUMENEP

**Khairuddin<sup>2</sup>**

STKIP PGRI SUMENEP

**Irfan Agil<sup>3</sup>**

STKIP PGRI SUMENEP

Alamat: Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep

*Korespondensi penulis: [rensiyanajilyfera@email.com](mailto:rensiyanajilyfera@email.com)*

**Abstrak.** The advancement of digital technology has facilitated access to information but also increased the spread of hoaxes, which can harm individuals and society at large. In this context, media literacy is an essential competency that people must possess to navigate the rapid and often inaccurate flow of information. Media literacy refers to the ability to access, comprehend, evaluate, and produce information critically and responsibly. This article highlights the importance of media literacy as a tool to curb the spread of hoaxes and foster a critically thinking society. It also discusses various strategies to enhance media literacy, including education, training, and the use of information verification technologies. By strengthening media literacy, society is expected to engage more actively and responsibly in the digital sphere.

**Keywords:** Media literacy, Hoax, Digital era, Information, Society

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah mempermudah akses informasi, namun juga meningkatkan potensi penyebaran informasi hoaks yang dapat merugikan individu maupun masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, literasi media menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki masyarakat untuk menghadapi arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Artikel ini menekankan pentingnya literasi media sebagai alat untuk membendung penyebaran hoaks dan membentuk masyarakat yang berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Selain itu, disoroti pula berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi media, termasuk melalui pendidikan, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi verifikasi informasi. Dengan meningkatkan literasi media, masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dan sehat dalam ruang digital.

**Kata kunci:** Literasi media, Hoaks, Era digital, Informasi, Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, kemudahan ini juga memunculkan tantangan serius, yakni maraknya penyebaran informasi hoaks yang dapat menimbulkan disinformasi dan keresahan sosial. Hoaks, sebagai informasi palsu yang disebar dengan tujuan tertentu, dapat memengaruhi opini publik dan mengganggu stabilitas sosial.

Literasi media menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis sangat penting untuk membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Penelitian oleh Nurhaipah dan Ramallah (2024) menekankan peran literasi media dalam menangkal informasi hoaks, terutama menjelang kontestasi politik, di mana penyebaran hoaks cenderung meningkat. (Nurhaipah & Ramallah, 2024).

Literasi digital berperan penting dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, yang menjadi tantangan komunikasi di masyarakat digital saat ini. Peningkatan literasi media dapat membantu individu untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat (Arifiah et al., 2022).

Dengan demikian, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri dari informasi palsu, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat.

Pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks juga tercermin dalam berbagai penelitian yang menyoroti peran pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi, literasi digital berperan penting dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, yang menjadi tantangan komunikasi di masyarakat digital saat ini. Peningkatan literasi media dapat membantu individu untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat.

Upaya peningkatan literasi media juga dilakukan melalui program pengabdian masyarakat. Misalnya, program pemberdayaan siswa dalam pengembangan literasi digital untuk menghindari hoaks di media sosial di SMA Plus Taruna Akterlis Medan menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya hoaks dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Mansyur, 2020).

Dengan demikian, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri dari informasi palsu, tetapi juga sebagai upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pentingnya Literasi Media Di Era Digital**

Di era digital, literasi media menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Literasi media sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi untuk membantu mahasiswa memilah informasi yang kredibel dan menghindari informasi palsu. Perpustakaan kampus pun memiliki peran sentral dalam mengembangkan kemampuan ini melalui pelatihan dan kolaborasi dengan dosen.

Salah satu alasan utama pentingnya literasi media adalah untuk menangkal hoaks yang banyak beredar di media sosial, rendahnya literasi digital membuat masyarakat rentan terhadap penyebaran informasi palsu. Literasi media membantu pengguna media sosial untuk mengecek fakta, memahami konteks, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak akurat (Suriati, 2021).

Selain itu, literasi media juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini mendorong siswa untuk berpikir logis dan solutif dalam menghadapi persoalan yang mereka temui, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting di era digital yang sarat dengan informasi instan dan sering kali bias.

Tidak hanya itu, kemampuan membaca kritis juga menjadi bagian dari literasi media yang penting. Literasi digital membantu pelajar untuk tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami makna, ideologi, dan tujuan dari teks yang mereka konsumsi. Dengan begitu, masyarakat menjadi lebih sadar dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang manipulatif.

Terakhir, literasi media berperan dalam mengatasi kesenjangan digital, masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan akses dan pelatihan literasi digital secara merata. Oleh karena itu, dibutuhkan program literasi yang inklusif dari lembaga pendidikan dan pemerintah agar semua kalangan mampu beradaptasi dengan perubahan digital secara adil dan berkelanjutan (Sari & Suharso, 2023).

## **Pengertian Literasi Media**

Literasi media merupakan kemampuan individu dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Dalam era digital seperti saat ini, literasi media menjadi keterampilan penting agar seseorang tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga aktif dan kritis dalam menyaring informasi yang diterimanya. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat media, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap isi dan dampak media dalam kehidupan sosial.

Literasi media membantu masyarakat untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi hoaks atau konten negatif lainnya. Dengan kemampuan literasi media, seseorang mampu membedakan informasi yang valid dan akurat dari yang bersifat manipulatif atau menyesatkan. Literasi ini juga mengajarkan pentingnya etika dalam menggunakan dan menyebarluaskan informasi, terutama di media sosial yang sangat cepat dalam penyebaran pesan (Fauzi, 2018).

Selain itu, literasi media juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi media tinggi cenderung lebih sadar akan keberagaman perspektif dan mampu berkontribusi dalam diskusi publik secara sehat. Literasi media bukan sekadar kemampuan membaca media, tetapi juga membaca realitas sosial yang dibentuk oleh media.

Pendidikan literasi media perlu dilakukan sejak dini, terutama dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Pembelajaran literasi media di sekolah dasar telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyikapi tayangan televisi dan konten digital. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi media dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal.

Sebagai kesimpulan, literasi media adalah kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini menjadi benteng pertahanan terhadap arus informasi yang deras dan tidak selalu benar. Melalui literasi media, masyarakat dapat menjadi pengguna media yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab (Masril & Lubis, 2020).

## **Bahaya Informasi Hoax**

Informasi hoaks atau berita palsu merupakan salah satu tantangan serius di era digital saat ini. Hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial dan aplikasi pesan instan karena sifatnya yang provokatif dan memicu emosi. Ketika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi media yang cukup, mereka cenderung langsung mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini dapat menciptakan kepanikan dan disinformasi yang luas dalam masyarakat.

Salah satu bahaya utama dari hoaks adalah potensi gangguan terhadap stabilitas sosial dan keamanan publik. Misalnya, hoaks tentang isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan

Antargolongan) dapat memicu konflik horizontal antar kelompok masyarakat. Hoaks politik juga dapat memecah belah masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga negara. Dalam konteks ini, hoaks tidak hanya merusak komunikasi publik, tetapi juga mengancam integrasi sosial dan persatuan bangsa (Alif et al., 2018).

Hoaks juga berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Banyak beredar informasi palsu tentang obat, vaksin, hingga teori konspirasi yang menyebabkan masyarakat ragu-ragu untuk mengikuti anjuran medis resmi. Hoaks kesehatan menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap tenaga medis dan pemerintah, serta memperparah penyebaran penyakit akibat ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan.

Dampak psikologis hoaks juga tidak bisa diabaikan. Informasi palsu yang terus-menerus diterima dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan bahkan rasa takut berlebihan. Ini terutama terjadi pada kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak yang lebih mudah percaya terhadap informasi di internet. Konsumsi hoaks dalam jangka panjang dapat menyebabkan distorsi persepsi terhadap realitas dan memperburuk kesehatan mental.

Sebagai langkah pencegahan, literasi digital dan media harus diperkuat di berbagai lapisan masyarakat. Upaya ini mencakup edukasi tentang cara mengenali ciri-ciri hoaks, pentingnya cek fakta, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pemerintah dan masyarakat sipil juga perlu bekerja sama untuk membangun ekosistem informasi yang sehat. Tanpa kesadaran kolektif, bahaya hoaks akan terus mengancam keutuhan sosial, kesehatan publik, dan kualitas demokrasi di Indonesia (Tsaniyah & Juliana, 2019).

### **Pentingnya Literasi Media**

#### **1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Literasi media membantu seseorang berpikir lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Dengan literasi media, individu tidak mudah percaya begitu saja, tetapi akan mengevaluasi dan memverifikasi isi pesan media. Hal ini penting di tengah banjir informasi digital, literasi media mendorong masyarakat untuk menjadi konsumen informasi yang rasional dan cerdas, bukan korban manipulasi media.

#### **2. Menangkal Penyebaran Hoaks dan Disinformasi**

Salah satu fungsi utama literasi media adalah mencegah penyebaran berita bohong. Masyarakat yang melek media cenderung memeriksa fakta sebelum membagikan informasi. Tingkat literasi media yang baik dapat menurunkan penyebaran hoaks secara signifikan, terutama di kalangan pengguna media sosial aktif.

#### **3. Mendorong Partisipasi Publik yang Bertanggung Jawab**

Orang yang memahami cara kerja media cenderung lebih bijak dalam berkomentar, berbagi, dan menanggapi isu publik. Literasi media juga mendorong keterlibatan aktif dalam demokrasi, karena masyarakat bisa menilai isu sosial-politik secara lebih objektif, selain itu literasi media mendukung budaya diskusi publik yang sehat dan beradab.

#### 4. Membentuk Etika Digital dan Tanggung Jawab Sosial

Literasi media tidak hanya soal mengenali informasi palsu, tetapi juga soal etika bermedia. Individu yang memiliki literasi media tinggi paham bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki konsekuensi sosial. Literasi media mencakup pembentukan karakter digital, seperti menghargai privasi, menghindari ujaran kebencian, dan bersikap empatik di ruang digital.

#### 5. Memperkuat Ketahanan Budaya dan Identitas Nasional

Dalam arus globalisasi, literasi media berperan penting dalam menjaga nilai-nilai lokal dan identitas bangsa dari pengaruh budaya asing yang negatif. Masyarakat yang cerdas bermedia mampu memilih konten yang memperkuat jati diri bangsa. Literasi media memungkinkan masyarakat menyeleksi budaya luar secara kritis dan tetap menjaga kearifan lokal (Resti et al., 2024).

### **Cara Meningkatkan Literasi Media**

#### 1. Integrasi Literasi Media dalam Kurikulum Pendidikan

Langkah awal yang efektif untuk meningkatkan literasi media adalah mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Materi ini perlu dijadikan bagian dari mata pelajaran agar siswa terbiasa menganalisis informasi secara kritis sejak dini, pendidikan formal yang memasukkan literasi media dalam kurikulum terbukti mampu membentuk karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab di ruang digital (Amelia & Heri Iswandi, 2023).

#### 2. Pelatihan Literasi Digital untuk Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama. Peningkatan literasi media bagi mereka penting agar bisa membimbing generasi muda menggunakan media secara sehat. Pelatihan literasi digital bagi pendidik berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam mendampingi anak mengonsumsi informasi dari internet secara cerdas.

#### 3. Peningkatan Akses terhadap Sumber Informasi yang Kredibel

Masyarakat harus diarahkan untuk mengakses sumber informasi yang terpercaya dan kredibel. Pemerintah dan lembaga media bisa menyediakan platform edukatif atau portal berita yang tervalidasi untuk membiasakan masyarakat membaca konten berkualitas, akses terhadap informasi yang benar dan mudah diakses adalah kunci dari pembentukan kebiasaan bermedia yang sehat.

#### 4. Kampanye Publik dan Gerakan Literasi Media

Kampanye literasi media melalui media sosial, televisi, maupun kegiatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi. Gerakan ini perlu melibatkan tokoh masyarakat, influencer, dan lembaga pendidikan agar lebih luas dampaknya, kampanye kolaboratif secara konsisten mampu menurunkan penyebaran hoaks dan meningkatkan kesadaran publik terhadap etika bermedia.

#### 5. Penggunaan Teknologi Cek Fakta dan Edukasi Mandiri

Aplikasi dan situs cek fakta seperti CekFakta.com atau TurnBackHoax.id perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas agar mereka bisa memverifikasi informasi secara mandiri. Literasi media juga bisa ditingkatkan dengan edukasi mandiri melalui konten edukatif di YouTube, podcast, atau webinar, kombinasi antara teknologi dan edukasi mandiri mempercepat proses pembelajaran literasi media di masyarakat umum (Ramdani et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat dan mendalam dalam menganalisis isu literasi media serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam meningkatkannya. Studi pustaka merupakan kegiatan menelaah secara kritis terhadap berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman teoritis, konsep-konsep dasar, dan temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk topik-topik yang memerlukan pemahaman konseptual, seperti literasi media, hoaks, dan pendidikan digital. Dalam pelaksanaannya, penulis mengakses jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks SINTA, artikel dari perpustakaan digital nasional, dan berbagai publikasi akademik yang telah melalui proses peer-review. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan tema-tema utama, membandingkan hasil studi terdahulu, dan menarik kesimpulan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Lubis & Nirmalasari, 2023). Keunggulan metode ini adalah kemampuannya dalam merangkum berbagai perspektif dan hasil penelitian yang sudah ada tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Namun, keterbatasan studi pustaka adalah ketergantungan pada data sekunder dan keterbatasan informasi terbaru jika sumber yang digunakan tidak mutakhir.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari studi pustaka ini menunjukkan bahwa literasi media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyebarkan informasi, integrasi literasi media dalam kurikulum pendidikan dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang diterima, baik dari media massa maupun media sosial. Selain itu, pelatihan literasi digital kepada guru dan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas pemahaman masyarakat terhadap media. Peran keluarga dan pendidik sebagai agen sosialisasi utama terbukti berpengaruh besar dalam membentuk perilaku bijak anak-anak saat berhadapan dengan dunia digital.

Dari segi akses informasi, menekankan pentingnya menyediakan sumber informasi yang kredibel dan mudah diakses sebagai upaya jangka panjang dalam

memperkuat literasi media masyarakat. Informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya membantu masyarakat memilah mana konten yang informatif dan mana yang bersifat manipulatif atau hoaks.

Kampanye publik literasi media juga ditemukan memiliki efektivitas tinggi. Kampanye yang melibatkan tokoh masyarakat, influencer, dan komunitas literasi terbukti berhasil menurunkan tingkat penyebaran hoaks, khususnya di kalangan remaja dan pengguna media sosial aktif.

Terakhir, penggunaan teknologi digital seperti situs cek fakta dan edukasi mandiri melalui konten edukatif online, memperlihatkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi secara individual. Masyarakat mulai belajar untuk tidak langsung percaya pada informasi yang beredar dan terdorong untuk melakukan klarifikasi sebelum membagikannya.

Secara keseluruhan, pembahasan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa peningkatan literasi media memerlukan pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan, keluarga, media, pemerintah, dan masyarakat. Literasi media bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga bentuk kesadaran kritis yang harus dibangun secara terus menerus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi media sangat penting dalam membentuk masyarakat yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam mengakses serta menyebarkan informasi. Literasi media membantu individu untuk tidak hanya memahami isi pesan media, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenaran, niat, dan dampak dari informasi tersebut. Di era digital yang penuh dengan banjir informasi dan hoaks, literasi media menjadi bekal utama untuk menjaga ketahanan informasi masyarakat.

Berbagai strategi untuk meningkatkan literasi media terbukti efektif berdasarkan kajian literatur, seperti pengintegrasian literasi media dalam kurikulum pendidikan, pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua, penyediaan akses informasi kredibel, kampanye literasi media, serta penggunaan teknologi cek fakta dan edukasi mandiri. Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak: pemerintah, lembaga pendidikan, media, keluarga, dan masyarakat sipil.

Dengan meningkatnya literasi media, masyarakat tidak hanya mampu menangkal hoaks dan disinformasi, tetapi juga dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Literasi media menjadi dasar penting bagi terwujudnya demokrasi yang sehat dan peradaban digital yang beretika. Oleh karena itu, pembangunan literasi media tidak boleh dianggap sebagai tugas sampingan, tetapi sebagai bagian integral dari pembangunan manusia Indonesia di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. I., Hardian, A., Kurniawan, F., Triartanto, A. Y., & Suriyanto, A. D. (2018). Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi Pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa AKOM BSI, Jakarta). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 416–423. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4052/2515>
- Amelia, S., & Heri Iswandi. (2023). Board Game Sebagai Media Literasi Digital Mengenai Pemajuan Kebudayaan di Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 108–119. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.2978>
- Arifiah, A., Lestari, A., & Ichsan, M. N. (2022). Literasi Media sebagai Filter Hoaks di Media Sosial oleh Pelajar di Jakarta. *JMS: Jurnal Masyarakat Siber*, 1(1), 11–16.
- Fauzi, A. (2018). Memahami Literasi Media Baru dalam Penyebaran Informasi Hoax dan hate speech (Studi Fenomenologi Dosen Pengguna Facebook dan Whatsapp). *Promedia*, 2, 56–76.
- Lubis, K., & Nirmalasari, S. (2023). Gambaran Literasi Media Sosial pada Guru RA di Kota Medan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1587–1597. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4116>
- Mansyur, M. . I. (2020). Literasi Media Digital Tentang Hoaks Bagi Karang Taruna Dukuh Banjarsari, Nglorog, Kabupaten Sragen. *Intelektiva : Jurnal ekonomi, Sosial & Humaniora*, 20(01), 90–94. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/510%0Ahttps://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/510/374>
- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.2937>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi Media Dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., & Jamaluddin, J. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di*

Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 6(3), 433.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2924>

Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>

Sari, M. T., & Suharso, P. (2023). Representasi Literasi Media sebagai Upaya Preventif Penyebaran Hoaks dalam Film Pendek Tilik. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(3), 559–572. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.559-572>

Suriati. (2021). Pentingnya Literasi Informasi dalam Mengatasi Hoax. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27.

Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>